

Prinsip Oikumenis dan Keadilan Sosial: Analisis Berdasarkan Kitab Mikha 6:8

Oktapianus Rangkang¹, Afriatus Agus², Esron Mangatas Siregar³

Sekolah Tinggi Teologi Makedonia Ngabang

Esronese1212@gmail.com

Abstract

This article explores the close relationship between ecumenical principles and social justice based on the teachings of Micah 6:8. In Indonesia's diverse context, issues such as religious discrimination, legal injustice, social inequality, and abuse of power are significant barriers to achieving a just and prosperous society. Using a descriptive and literature-based approach, this study examines God's demands on His people—to act justly, love faithfulness, and walk humbly with Him. These three values serve as the moral and spiritual foundation for building a society grounded in justice and equality. The prophet Micah emphasizes that God is the source of true justice and calls His people to embody this character in everyday life. The ecumenical movement is seen as a strategic means of uniting Christians across denominations to advocate for social justice, peace, and collective well-being. The article asserts that social justice is not merely a moral responsibility but a divine calling that must be realized collectively by all segments of society. By adopting the values taught in the Book of Micah, churches and believers can serve as agents of transformation, working toward a socially just and harmonious society in accordance with God's will.

Keyword: Ecumenical Principles, Mica 6:8, Social Justice

Abstrak

Artikel ini mengkaji hubungan erat antara prinsip oikumenis dan keadilan sosial berdasarkan ajaran kitab Mikha 6:8. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, diskriminasi agama, ketidakadilan hukum, ketimpangan sosial, dan penyalahgunaan kekuasaan menjadi tantangan nyata yang menghambat terwujudnya masyarakat adil dan sejahtera. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kajian literatur untuk menggali makna tuntutan Tuhan terhadap umat-Nya, yakni berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati. Tiga nilai ini menjadi fondasi moral dan spiritual dalam membangun masyarakat yang menjunjung keadilan dan kesetaraan. Mikha menegaskan bahwa Allah adalah sumber keadilan sejati, dan umat dipanggil untuk mencerminkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan oikumenis dipandang sebagai sarana strategis untuk menyatukan umat Kristen lintas denominasi dalam memperjuangkan keadilan sosial, perdamaian, dan kesejahteraan bersama. Artikel ini menegaskan bahwa keadilan sosial bukan sekadar tanggung jawab moral, tetapi panggilan ilahi yang harus diwujudkan secara kolektif oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan menjadikan nilai-nilai kitab Mikha sebagai panduan, gereja dan umat beriman dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan tatanan sosial yang adil dan harmonis.

Kata kunci: Prinsip Oikumenis, Mikha 6:8, Keadilan Sosial

PENDAHULUAN

Kondisi sosial Indonesia dewasa ini memperlihatkan berbagai bentuk ketidakadilan yang kompleks, mulai dari diskriminasi agama, penyalahgunaan kekuasaan dalam sistem hukum, hingga marginalisasi kelompok lemah dalam akses terhadap sumber daya (Arfah & Arif, 2023). Konflik menjadi isu yang semakin gencar dan massisve akhir-akhir ini.(Sila, 2024) Misalnya, kasus pembakaran gereja di Sulawesi Tengah dan ketidaksetaraan dalam perlakuan hukum sebagaimana terlihat dalam kasus nenek Minah, mencerminkan lemahnya realisasi keadilan sosial dalam praktik kebijakan publik (Pamungkas et al., 2023). Meskipun Pancasila dan UUD 1945 secara eksplisit menjamin keadilan bagi seluruh rakyat, implementasinya masih menghadapi tantangan struktural. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji keadilan sosial dalam konteks hukum dan ekonomi (Melisa et al., 2023), menciptakan suasana damai yang berkeadilan sosial sulit untuk dilakukan(Koan & Akoit, 2020), namun belum banyak yang memadukan pendekatan teologis-biblika, khususnya melalui kitab Mikha 6:8, sebagai fondasi normatif dalam menjawab ketimpangan tersebut.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan integratif antara ajaran kitab Mikha 6:8 dan prinsip oikumenis sebagai kerangka konseptual dalam merespons isu keadilan sosial. Variabel utama yang dibahas mencakup keadilan sosial, kesetiaan, dan kerendahan hati sebagai ekspresi iman yang berdampak sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa teks Mikha 6:8 tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga relevansi sosial-politik dalam konteks Indonesia masa kini. Penelitian ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip dalam Mikha 6:8, jika diintegrasikan dengan semangat oikumenis, dapat menjadi paradigma transformatif untuk mewujudkan keadilan sosial yang inklusif. Secara etimologis, kata Oikumene atau Ecumene berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yakni oikos yang bermakna “rumah” serta monos yang artinya “satu”. Istilah ini disederhanakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi satu rumah. Lebih jauh lagi, Oikumene diartikan sebagai gerakan “satu rumah”, menyiratkan bahwa seluruh umat kristiani di berbagai belahan dunia sejatinya hidup berdampingan dalam satu rumah yang sama, yaitu rumah Tuhan. Berdasarkan tujuan ini, pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis studi literatur dipilih untuk mengupas keterkaitan antara teks Kitab Suci dan realitas sosial secara kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi biblika dan untuk menggali makna teks dengan studi hermeneutika Metode ini dipilih untuk menganalisis isi kitab Mikha 6:8 secara mendalam dan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip oikumenis serta realitas keadilan sosial di Indonesia. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti Alkitab, jurnal teologi, buku-buku akademik, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

Langkah kerja dalam penelitian ini mencakup: pertama, identifikasi dan pengumpulan literatur yang relevan mengenai teks Mikha 6:8, keadilan sosial, dan gerakan oikumenis; kedua, analisis isi dan makna teologis dari Mikha 6:8; ketiga, pengkajian hubungan antara prinsip-prinsip tersebut dengan konteks ketidakadilan sosial di Indonesia; dan keempat, penyusunan sintesis yang menunjukkan kontribusi kebaruan pendekatan ini dalam merespons isu keadilan sosial melalui perspektif iman Kristen. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menelaah teks suci secara kontekstual serta mengelaborasi implikasi praktisnya dalam kehidupan bermasyarakat

Hasil

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa prinsip-prinsip dalam kitab Mikha 6:8, yakni berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati, memiliki relevansi tinggi dalam merespons ketidakadilan sosial di Indonesia. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif dan teologis, ditemukan bahwa nilai-nilai ini bukan sekadar pedoman spiritual individual, melainkan memiliki dimensi sosial dan kolektif yang kuat, khususnya dalam kerangka gerakan oikumenis yang mendorong kesatuan lintas denominasi untuk mewujudkan keadilan.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Kenabian Mikha

Adapun masa pelayanan Mikha yaitu masa pemerintahan Yotam (751-736 SM), Ahas (736-716 SM) dan Hizkia (716-687 SM). Ia kemungkinan berasal dari Moreshet-Gat (Mi.1:14), sebuah daerah yang terletak 25 mil sebelah barat-daya Yerusalem, yang tergolong sebagai wilayah pinggiran atau pedesaan. Selain Amos dan Yesaya, nampaknya Mikha merupakan salah satu nabi yang sangat peduli dengan isu-isu sosial. Sebagai saksi langsung dari penderitaan rakyat akibat perlakuan sewenang-wenang para pemimpin, Mikha menyampaikan kritik tajam terhadap kebijakan serta perilaku buruk yang merajalela di kalangan pemimpin pada masa itu.

Kebijakan yang tidak adil dan buruknya moralitas para pemimpin ini, menurut Mikha memberikan dampak yang merugikan hingga ke daerah pedesaan. Nabi Mikha tampaknya merasakan dengan mendalam penderitaan yang dialami umat, sehingga kritik yang disampaikannya terdengar tajam, keras, dan penuh emosi. Hal ini wajar mengingat besarnya problem sosial yang dihadapi umat, yang mendorongnya untuk melontarkan kecaman yang begitu kuat, bahkan terkesan kasar, melalui nubuat yang disampaikannya (Budiman, 2024). Oleh karena itu, melalui analisis yang mendalam terhadap kitab Mikha penulis mendapati ada berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi dalam aspek sosial, ekonomi, hukum, politik, dan religius.

Dalam konteks sosial, perilaku moral pejabat sangat buruk dan tidak terpuji, tercermin dalam praktik perampasan tanah secara besar-besaran. Para pejabat tersebut tanpa rasa belas kasihan mengambil tanah rakyat melebihi kebutuhan yang wajar. Selain itu, dalam ranah hukum, terdapat praktik ketidakadilan yang mencolok akibat penyelewengan yang dilakukan oleh aparat hukum. Para pemimpin yang berperan sebagai hakim dalam memutuskan perkara tidak lagi berlandaskan prinsip keadilan, melainkan pada keuntungan pribadi (Mikha 3:11). Keputusan-keputusan yang diambil bukan didasarkan pada hukum, melainkan pada suap, sehingga keadilan hanya dapat diakses oleh mereka yang kaya dan memiliki kekuasaan untuk membayar.

Selanjutnya, dalam konteks religius kondisinya juga tidak lebih baik. Para nabi yang seharusnya menyuarakan suara keadilan dan kebenaran malah bernubuat dengan kebohongan, mengikuti kehendak para pemimpin hanya menginginkan keselamatan tanpa pertobatan (Mikha 2:6-7). Peran nabi pun terbalik, mereka tidak lagi menjadi penyambung lidah Tuhan yang berwibawa dan berotoritas, justru dikendalikan oleh penguasa. Mereka disebut sebagai nabi palsu, yang mengkhianati panggilan ilahi dengan menyampaikan nubuat yang tidak berasal dari wahyu Tuhan, melainkan berdasarkan bayaran (Mikha 3:5, 11). Dalam kondisi ekonomi, sosial, politik, hukum, dan keagamaan yang rusak ini, Mikha dipanggil oleh Tuhan untuk menyerukan pertobatan kepada bangsa Israel dan umat Tuhan pada masa itu, serta secara tegas menentang praktik penyelewengan dan ketidakadilan para pemimpin. Peran nabi Mikha mencerminkan otoritas dan kehendak Allah yang hadir dalam dirinya, yang dengan berani menegur dan

mengutuk orang-orang yang berdosa pada masa itu.

Mikha mengutuk para pemimpin Yehuda yang korup, nabi-nabi palsu, imam-imam fasik, pedagang-pedagang yang curang, dan hakim-hakim yang menerima suap. Mikha menyampaikan khotbah keras menentang dosa-dosa ketidakadilan, penindasan terhadap petani dan penduduk dosa, keserakahan, kekikiran, kebejatan moral, dan penyembahan berhala. Mikha juga memperingatkan kalau umat dan pemimpin bersikeras tidak mau bertobat mereka akan menerima konsekuensi yang sangat berat. Karena itu teologi konstruktif Kitab Mikha meliputi: (1) struktur Kitab Mikha berselang seling antara nubuat penghakiman dan nubuat keselamatan; (2) kritik terhadap para pemimpin politik dan kultus; (3) Akan ada konsekuensi dari ketidaktaan umat; (4) Penggenapan nubuat penghukuman sebagai keadilan Allah (Yanti & Daud, 2024).

Dengan demikian, pertobatan adalah satu-satunya solusi untuk menghindari hukuman Allah. Mikha menegaskan bahwa pertobatan sejati tidak cukup hanya dengan perkataan, tetapi harus tercermin dalam sikap dan perbuatan yang lahir dari hati yang tulus. Oleh sebab itu, Mikha menyerukan pertobatan yang sungguh-sungguh sebagai jalan pemulihan. Mikha 6:8 “Hai manusia telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu.?” Sangat jelas dan tepat jawabannya ialah bahwa umat Tuhan dituntut “berlaku adil, penuh kasih sayang dan hidup dengan rendah hati di hadapan Tuhan” (ayat 8b). Inilah yang Tuhan ingin dari pihak Israel, untuk dilaksanakan. Tuhan menginginkan kehidupan, bukan kematian, bagi umat-Nya. Tuhan tidak membutuhkan darah domba jantan atau darah anak sulung, melainkan kasih dan kesetiaan. Semua ini berarti bahwa Israel harus setia pada perjanjian, kembali kepada perjanjian Sinai

Frasa “Telah diberitahukan kepadamu apa yang baik” (Ayat 8a)

Allah sangat mengasihi bangsa Israel dan di dalam kasih-Nya, Dia memilih para nabi sebagai utusan untuk menyampaikan pesan-Nya. Melalui para nabi, Allah memperingatkan bahwa bangsa Israel akan menghadapi hukuman akibat dosa-dosa mereka. Namun, jika mereka bersedia bertobat dan kembali kepada-Nya, Allah siap memberikan kasih karunia-Nya dan menyelamatkan mereka (Manullang, 2019). Oleh sebab itu, dalam konteks ajaran Mikha diserukan kepada bangsa Israel untuk memahami dengan jelas apa yang menjadi tuntutan dan perintah TUHAN, baik terhadap para pemimpin umat maupun terhadap umat Israel itu sendiri.

Gema dari tuntutan TUHAN itu sangat jelas tercantum dalam Mikha 6:8 yaitu “Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik”. Dalam bagian ini tentu saja kita bertanya, apakah yang sebenarnya dimaksud dengan “baik” dalam teks ini? Willyam Dyrnes mengungkapkan bahwa yang baik itu adalah “berlaku adil”, “mencintai kesetiaan”, dan “berjalan dengan rendah hati bersama Allah.” Frasa “Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik” mengandung makna bahwa TUHAN telah dengan jelas mengungkapkan apa yang menjadi kehendak-Nya untuk kehidupan yang benar dan berkenan kepada-Nya. Dengan kata lain, tuntutan TUHAN itu bukanlah sesuatu hal yang tersembunyi atau sulit untuk dipahami, melainkan sesuatu yang sudah diajarkan dan disampaikan melalui wahyu-Nya, termasuk melalui para nabi seperti Mikha (Dyrness, 1993).

Dengan kata lain, Mikha 6:8 memiliki pesan yang sangat mendalam tentang apa yang dianggap baik menurut TUHAN dan apa yang harus dilakukan oleh umat-Nya. Sehingga, dari pengertian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa Allah adalah sumber utama dari segala kebaikan,

dan setiap tindakan baik yang dilakukan oleh manusia adalah merupakan manifestasi dari pemahaman dan pengenalan terhadap-Nya. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang Allah seharusnya tercermin dalam kehidupan yang bermoral, di mana perilaku yang tak tercela di hadapan Tuhan menjadi indikator utama dalam menggambarkan kehidupan yang benar. Tuhan menuntut dari Israel apa yang “baik”, yang setara dengan melakukan tindakan keadilan (bdk Am 5: 14-15).

Bagaimana tindakan keadilan yang dikehendaki Tuhan? Pertama, mengamalkan hukum Taurat; kedua, cinta kepada kebaikan; ketiga, hidup dengan rendah hati di hadapan Tuhan. Permintaan pertama “untuk mengamalkan hukum Taurat” tentu saja mengungkapkan sikap etis yang patuh pada hukum (bdk. Yer 5:1; Ams 21: 7-15) namun yang terpenting adalah permintaan untuk tetap teguh dalam persekutuan dengan Tuhan. Permintaan kedua “mencintai kebaikan” memiliki makna yang lebih dalam. Permintaan ini berada di antara kewajiban etis (benar) dan kewajiban agama (kerendahan hati). Untuk mencintai kebaikan Israel dituntut untuk mengamalkan cinta kasih, baik kepada Tuhan maupun terhadap sesamanya. Permintaan yang ketiga “untuk hidup dengan rendah hati di hadapan Tuhan” merupakan sebuah konsekuensi (lih. Hos 12,7), yaitu, orang yang taat menghayati hubungan perjanjian dengan Allah, setuju untuk mencintai apa yang dicintai Tuhannya, termasuk melaksanakan apa yang dikehendaki oleh Tuhannya

Prinsip Berlaku Adil (Ayat 8b)

Keadilan adalah tuntutan yang dikehendaki Tuhan untuk mendamaikan hubungan antara Allah dengan manusia, serta antara sesama manusia yang telah tercemar dosa. Manusia dikatakan rusak karena di dunia ada ketimpangan, seperti adanya orang kaya dan miskin, orang lemah dan kuat. Banyak orang kaya dan kuat yang menggunakan kekayaan serta kekuasaannya untuk kepentingan pribadi, memperlakukan yang miskin dan lemah dengan semena-mena. Sebaliknya, ada pula orang miskin dan lemah yang mendapatkan perlakuan yang istimewa, hal ini menciptakan ketimpangan yang jelas bertentangan dengan kehendak Allah.

Dalam Mikha 6:8, yang menyatakan "lakukan keadilan," menggambarkan pentingnya penerapan keadilan sosial dalam struktur masyarakat. Dalam bahasa Ibrani, kata "*mispat*," yang digunakan oleh Nabi Mikha, memiliki makna harfiah keadilan atau hukum yang adil. Nabi ini dengan tajam menyoroti pentingnya keadilan sosial, mengecam penindasan terhadap kaum lemah dan ketidaksetaraan sosial. Bahkan, dalam pandangannya, pelanggaran terhadap hak-hak mereka bukan hanya suatu tindakan tidak adil, tetapi juga berpotensi mendatangkan hukuman dari Allah (Smith, 2001). Pemahaman ini memperlihatkan aspek sosiologis yang mendalam, mencakup ketidaksetiaan sosial, ketidakadilan, korupsi, dan konflik sosial. Kata kunci “*mispat*” (Strong, 2010). secara khusus menyoroti makna hukum yang adil dalam masyarakat. Nabi Mikha tidak hanya menyentuh permukaan masalah sosial, tetapi juga menggali akar penyebabnya. Penerapan keadilan sosial menjadi landasan bagi masyarakat yang adil, dimana hak-hak individu, terutama mereka yang lemah, diakui dan dilindungi.

Allah menginginkan umat-Nya diperlakukan dengan adil, tanpa keberpihakan atau diskriminasi. Inilah bentuk keadilan sejati yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan, sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Namun disayangkan, di dalam kitab Mikha diungkapkan simpul-simpul ketidakadilan. Sehingga, nabi Mikha mengkritik dengan keras golongan elit yang korup, pedagang yang tidak jujur, dan hakim yang menerima suap, sebagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang merusak tatanan sosial yang adil (Hill, 2021, p. 662) Oleh karena itu, Allah menggunakan Mikha sebagai alat untuk menegur umat-Nya, agar mereka kembali kepada

keadilan yang sejati.

Keadilan yang dimaksudkan adalah keadilan tanpa pilih kasih dan jujur dalam memperlakukan sesama manusia yang merupakan kehendak Allah. Keadilan seperti ini, yang tidak memihak dan berlandaskan kejujuran adalah hal yang diinginkan Allah bagi umat-Nya di dunia. Di mana ada kebenaran dan keadilan, di situ pula akan tumbuh kedamaian dan kesejahteraan. Karena itu Allah mengharapkan orang Kristen untuk berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan, salah satunya dengan terlibat dalam politik yang benar. Pernyataan ini sejalan dengan cita-cita gerakan oikumenis, yang menekankan pentingnya kesatuan untuk mewujudkan keadilan sosial di dunia. Gerakan oikumenis bertujuan untuk mempersatukan umat Kristen dalam misi bersama, tidak hanya dalam hal keimanan, tetapi juga dalam tanggung jawab sosial, termasuk memperjuangkan keadilan social (Siregar, 2024). Sebab, keadilan ini berakar pada keadilan Allah, yang dipahami sebagai pembelaan dan pengaturan yang Allah tetapkan, serta sebagai tuntutan bagi setiap orang percaya untuk menghidupi nilai-nilai tersebut dalam konteks masyarakat.

Hal ini sejalan dengan ajaran Mikha yang menegaskan bahwa keadilan sejati adalah keadilan yang tidak memihak, yang jujur dan berlandaskan kasih kepada sesama (Panjaitan, 2020). Gerakan oikumenis melihat keadilan sosial sebagai bagian integral dari panggilan gereja untuk mewujudkan kerajaan Allah di dunia. Keadilan sosial bukan hanya tentang pembagian sumber daya secara adil, tetapi juga tentang memperjuangkan hak-hak orang yang terpinggirkan, melawan ketidakadilan, dan menciptakan kesejahteraan bersama. Gerakan ini mendorong gereja untuk aktif terlibat dalam perubahan sosial, dan politik yang mendukung keadilan, sebagaimana yang Allah kehendaki. Oleh karena itu, orang-orang Kristen dapat membangun hubungan yang positif dengan pejabat-pejabat yang bukan Kristen untuk bekerja sama dalam upaya memajukan masyarakat serta gereja. Demikian juga gereja sangat perlu melatih atau mempersiapkan anggota-anggota jemaatnya yang memiliki keahlian di bidang yang berkaitan dengan permasalahan sosial dan yang juga memahami perspektif ajaran Kristen, yang menekankan pentingnya keadilan bagi orang miskin dan mereka yang lemah, sebagaimana yang ditekankan dalam ajaran Alkitab (Dyrness, 1993)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Allah memberikan perhatian khusus kepada orang yang miskin dan lemah dalam hal ekonomi serta orang yang mengalami perlakuan yang tidak adil dalam segala aspek kehidupannya. Ini memberitahukan kepada kita bahwa Allah sangat serius menekankan bagian ini. Namun, ini tidak berarti Allah hanya berpihak kepada mereka yang miskin dan lemah, sementara yang lain diabaikan. Sebaliknya, Allah mengasihi semua orang tanpa memandang status atau keadaan mereka. Dalam Alkitab, Allah seringkali dipresentasikan sebagai pembela bagi orang-orang yang tertindas, terutama mereka yang tidak memiliki kekuatan atau sumber daya untuk membela diri. Perlu dicatat bahwa dalam konteks teologi, konsep keadilan bukan hanya topik diskusi, tetapi menjadi dasar moral bagi gereja-gereja awal. Hal ini karena keadilan juga berkaitan dengan peran Allah yang adil terhadap umat manusia.

Prinsip Mencintai Kesetiaan (Ayat 8c)

Secara umum, kesetiaan dipahami sebagai bentuk pengabdian dan ketaatan terhadap sesuatu, baik kepada bangsa, komunitas, maupun hubungan antarpribadi. Dalam kitab Mikha, Tuhan menyatakan isi hati dan kehendak-Nya kepada umat yang menjalani kehidupan yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Pelanggaran yang dilakukan oleh para pemimpin

masyarakat mencakup penyimpangan dalam hal keagamaan (Mikha. 1:7), tindakan ketidakadilan terhadap sesama (Mikha 2:1-2, 8-9), serta para penguasa menunjukkan sikap yang tidak bertanggung jawab terhadap kondisi ketidakadilan yang terjadi di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, Tuhan mengutus nabi Mikha untuk menyerukan pertobatan kepada bangsa Israel yang telah mengalami keruskan moral, agar kembali memperbaiki kesalahan dengan menghidupi nilai-nilai kesetiaan dan kebenaran (Sila, 2024).

Prinsip kedua dalam Mikha 6:8, yang menegaskan "kesetiaan," menguraikan komitmen dan kasih setia kepada Allah dan sesama sebagai nilai fundamental. Dalam bahasa Ibrani, istilah "khesed," (Brown, 1997) yang merujuk pada kasih setia, mencerminkan konsep yang sangat kaya dan penting. Nabi Mikha membahas kesetiaan ini sebagai bagian integral dari hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam teologi Perjanjian Lama, konsep "khesed" memiliki arti yang sangat penting dan kaya. Istilah ini sering kali diterjemahkan sebagai "kasih setia," "rahmat," atau "kasih sayang yang berlimpah." Khesed mencakup aspek-aspek kasih setia, kesetiaan, dan kerahiman Allah terhadap umat-Nya, serta tanggapan umat-Nya terhadap-Nya. Konsep ini menyoroti sifat dasar Allah yang baik dan penyayang, yang mengarahkan-Nya untuk bertindak dalam belas kasihan dan setia terhadap umat-Nya. Khesed sering kali digambarkan sebagai karakteristik utama Allah. Allah dikenal sebagai Yang Maha Pengasih dan Pengampun, yang setia dalam memenuhi janji-Nya kepada umat-Nya. Perbuatan-perbuatan-Nya yang penuh khesed mencakup memberkati, menyelamatkan, dan memberikan rahmat kepada mereka yang mencari-Nya dengan tulus. Khesed Allah juga mencakup pengampunan-Nya terhadap dosa-dosa umat-Nya dan kemurahan-Nya yang tak terhingga (Kaiser Jr, 1991).

"Khesed" dalam Mikha 6:8 menyoroti komitmen dan kasih setia yang mendalam, yang melibatkan pengabdian dan ketaatan kepada Allah. Nabi Mikha menegaskan bahwa kesetiaan kepada Allah tidak hanya terbatas pada situasi baik, tetapi harus dijaga bahkan dalam tantangan dan kesulitan. Konsep ini menekankan betapa pentingnya tetap setia terhadap nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip agama dalam setiap aspek kehidupan. Lebih lanjut, kata "khesed" tidak hanya bersifat emosional atau verbal, melainkan mencakup tindakan nyata. Komitmen dan kasih setia kepada Allah dan sesama bukan hanya ekspresi kata-kata atau perasaan belaka, tetapi juga melibatkan tindakan konkret. Nabi Mikha mendorong umatnya untuk membuktikan kesetiaan mereka melalui perbuatan nyata, seperti membantu orang yang membutuhkan, menjunjung tinggi keadilan sosial, dan berbagi dengan sesama. Kesetiaan bukan hanya sebagai sikap atau perasaan, tetapi sebagai komitmen tulus dan tindakan konkret yang melibatkan pengabdian kepada Allah dan pelayanan kepada sesama. Ini membentuk dasar kuat dalam pemahaman teologi sosial, mengajarkan bahwa kesetiaan kepada nilai-nilai moral dan kasih setia kepada Allah dan sesama harus tercermin dalam tindakan nyata sehari-hari.

Kesetiaan ini menekankan dimensi "internal" dari hubungan perjanjian dengan YHWH, yang meliputi kasih sepenuh hati kepada Allah serta ketaatan penuh terhadap hukum-hukum-Nya (Panjaitan, 2020). Dengan kata lain, firman Tuhan mengajarkan bahwa mencintai kesetiaan berarti menjadikan kasih setia sebagai prinsip utama yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Matthew Henry menjelaskan bahwa kasih setia ini bukan sekadar menjalankan aturan atau memenuhi kewajiban, melainkan panggilan untuk menjalani kehidupan yang dipenuhi dengan kasih dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama. Mencintai kesetiaan juga mencakup mencintai kebenaran firman Allah, karena Dia menentang ketidaksetiaan dalam bentuk apapun, seperti penipuan, kecurangan, dan perampasan (Henry, 2023).

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pernyataan di atas sejalan dengan pandangan oikumenis yang menekankan hal serupa, yaitu menuntut kesetiaan tanggung jawab serta komitmen untuk menjaga persatuan di tengah keberagaman. Kesetiaan ini mencakup upaya kolektif untuk menjaga kesetiaan kepada Tuhan dan sesama.

Prinsip Hidup Dengan Rendah Hati (Ayat 8d)

Prinsip ketiga dalam Mikha 6:8, yang menekankan "hidup rendah hati," menggambarkan sikap kesederhanaan dan ketaatan kepada Allah sebagai nilai esensial. Dalam bahasa Ibrani, frasa "lahatzonêa" berarti "rendah hati" atau "merendahkan diri," konsep hidup rendah hati muncul sebagai sikap yang mencerminkan kesederhanaan dan penerimaan terhadap kebutuhan akan petunjuk Allah. Nabi Mikha menyampaikan pesan bahwa hidup rendah hati berarti menghindari kesombongan, bersedia melayani sesama, dan mengakui ketergantungan pada petunjuk Allah. Istilah "lahatzonêa" menyoroti pentingnya menjauhi sikap sombong, yang sering kali menghalangi kemampuan seseorang untuk bersikap pelayanan kepada sesama.

Kata kunci lain yang perlu mendapat perhatian, "lekhet" dan "Eloheikha" menyoroti arti hidup rendah hati sebagai suatu bentuk ketaatan kepada Allah. Ini mencakup pengakuan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan memerlukan panduan-Nya dalam setiap langkah hidup. Pemahaman ini membantu melibatkan diri dalam penghargaan terhadap sesama manusia, menghormati keberagaman, dan menerima tanggung jawab yang Allah berikan dengan sikap rendah hati (Smith, 2001). Secara keseluruhan, prinsip hidup rendah hati dalam Mikha 6:8 membawa makna yang mendalam, menekankan bahwa kesederhanaan, ketaatan, dan penerimaan petunjuk Allah harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Alkitab telah mengajarkan nilai ini sejak dahulu. Meskipun demikian, hampir tidak ada "murid" yang berhasil sepenuhnya menerapkan pelajaran ini, sehingga mereka harus terus-menerus belajar memperbaiki diri sepanjang hidup. Oleh karena itu, teladan sejati yang menjadi panduan bagi setiap orang Kristen, termasuk pemimpin rohani, politik dan lainnya untuk membangun karakter kerendahan hati adalah Tuhan Yesus Kristus (Matius 11:28) (Bangun & Sinaga, 2022).

Sayangnya, umat Tuhan dan para pemimpin pada zaman nabi Mikha gagal memahami arti hidup dengan rendah hati di hadapan Tuhan, sebaliknya mereka bertindak sewenang-wenang terhadap orang miskin, menjadikan jabatan dan kekayaan untuk mendorong mereka hidup dalam kesombongan dan keserakahan. Bangsa Israel terjerumus ke dalam kegelapan, mengabaikan hukum Tuhan, etika, keindahan, serta segala sesuatu yang baik yang telah Tuhan tawarkan. Mereka bertindak seolah-olah mereka adalah penguasa atas hidup mereka sendiri. Gambaran ini menerminkan manusia yang hidupnya semakin tinggi hati di hadapan Tuhan. Karena itu, para nabi diperintahkan untuk mengingatkan bangsa Israel agar kembali kepada perjanjian Tuhan. Salah satunya adalah nabi Mikha, yang dengan tegas mengecam kebodohan dan kesombongan bangsa itu.

Ia memberikan kritik keras agar Israel sadar dari prilakunya yang salah dan bertobat, supaya mereka tidak binasa akibat hukuman Tuhan (Rotlisberger, 2010). Dengan kata lain, Tuhan berkenan kepada mereka yang rendah hati, orang yang menyadari bahwa dirinya tidak lebih unggul, lebih penting, atau lebih istimewa dibandingkan orang lain. Sebaliknya, kesombongan dan kurangnya rasa hormat kepada Tuhan merupakan bentuk penentangan terhadap-Nya. Siapapun yang berlaku congkak dan tidak menghormati Tuhan akan menghadapi perlawanan-

Nya. Alkitab menegaskan bahwa Tuhan melawan orang sombong, tetapi Dia memberikan kasih karunia kepada mereka yang hidup dalam kerendahan hati dan kesalehan di hadapan-Nya (Yakobus 4:6).

Oleh karena itu, penghormatan kepada Tuhan merupakan nilai yang sangat penting dalam membentuk karakter Kristen yang mulia. Sejalan dengan hal itu, John Calvin mengajarkan bahwa tanda kaselahan, seorang tidak dapat benar-benar mengenal Tuhan. Dan ketika seseorang mengenal Tuhan, ia akan menyadari bahwa segala sesuatu yang dimiliki adalah anugerah dari-Nya (Parsons, 2014).

Dengan kata lain, umat manusia, khususnya para pemimpin di berbagai bidang, harus menyadari bahwa mereka adalah perpanjangan tangan Tuhan untuk memberikan contoh dalam kerendahan hati. Mereka harus mengerti bahwa jabatan dan kekayaan yang dimiliki adalah pemberian Tuhan, bukan untuk dipamerkan. Selain itu, setiap orang percaya wajib menunjukkan sikap hormat kepada Tuhan dan berperilaku rendah hati, mengikuti hukum yang berlaku, terutama hukum ilahi yang diajarkan oleh Tuhan melalui Alkitab (Mat. 11:29; Fil. 2:3-4; 1 Pet. 5:5). Jelaslah bahwa selain belas kasihan, Alkitab menekankan pentingnya sikap hormat dan kerendahan hati di hadapan Tuhan. Kerendahan hati menjadi kunci karena mencerminkan pola hidup yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang Kristen sejati.

Dalam buku Pola Hidup Kristen, dijelaskan bahwa ada tiga ciri utama yang menunjukkan apakah seseorang benar-benar mengikut Kristus. Pertama, rendah hati dalam mengakui dosa di hadapan Allah. Kedua, rendah hati untuk mempercayai bahwa Yesus mati di kayu salib untuk memperbaiki hubungan manusia dengan Allah. Ketiga, rendah hati dalam menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat melalui keputusan pribadi yang disertai dengan komitmen hidup yang sungguh-sungguh (Palau, 1989) Pernyataan ini sejalan dengan tujuan besar gerakan oikumenis, yaitu menciptakan kesatuan yang ideal dalam gereja sebagai tubuh Kristus, dengan menyatukan gereja-gereja di seluruh dunia dan akhirnya menggabungkan seluruh umat Kristen (Siregar, 2024) Kesatuan sejati tidak akan tercapai jika umat percaya tidak memiliki kerendahan hati untuk hidup bersama dalam harmoni. Tuhan tidak menginginkan perselisihan, melainkan relasi yang penuh dengan keharmonisan dan perdamaian di antara umat-Nya.

Dikatakan bahwa terang kemuliaan Allah akan redup apabila orang-orang percaya terus-menerus hidup terlibat dalam perdebatan tentang hal-hal yang tidak penting. Mengingat kerendahan hati adalah nilai yang esensial dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa kerendahan hati harus tercermin dalam setiap aspek kehidupan, baik bagi rakyat biasa, pejabat, orang kaya atau miskin, yang lemah atau kuat, serta yang terpelajar maupun tidak. Ini menunjukkan bahwa kerendahan hati bukan hanya diperlukan oleh segelintir orang, tetapi merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh setiap individu dalam berbagai lapisan masyarakat, sebagai bagian dari panggilan untuk hidup harmonis dan saling menghargai apalagi dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

Mikha 6:8 sebagai Landasan Moral bagi Keadilan Sosial

Kitab Mikha 6:8 memuat tiga tuntutan Tuhan: berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup rendah hati. Ketiganya menjadi kerangka normatif dalam menanggapi realitas sosial yang timpang. Dalam konteks Indonesia, keadilan sosial masih menjadi persoalan serius, ditandai oleh diskriminasi agama, ketimpangan akses terhadap sumber daya, dan ketidaksetaraan perlakuan

hukum (Pamungkas et al., 2023). Mikha mengkritik tajam perilaku pemimpin yang korup dan tidak adil, mirip dengan kondisi kontemporer di mana kekuasaan sering disalahgunakan demi kepentingan pribadi.

Namun, terdapat pandangan yang menilai bahwa prinsip keadilan dalam Alkitab bersifat teosentris dan tidak selalu kompatibel dengan sistem hukum modern yang sekuler. Kritik ini, meskipun valid dalam ranah yuridis, dapat dikritisi balik dengan pendekatan hermeneutik sosial yang menempatkan Alkitab sebagai sumber nilai etis universal (Budiman, 2020). Artinya, nilai-nilai dalam Mikha tetap relevan sebagai dorongan moral untuk menata tatanan sosial yang adil, sekalipun tidak dikodifikasi dalam hukum positif negara.

Dalam melihat prinsip-prinsip Mikha 6:8 secara holistik, teologi sosial menegaskan bahwa keadilan, kasih, dan kesederhanaan tidak hanya merupakan nilai-nilai yang dianjurkan, tetapi panggilan konkret untuk perubahan sosial. Dengan demikian, prinsip-prinsip Mikha 6:8 menjadi landasan bagi umat Kristen untuk terlibat dalam aksi nyata, memperjuangkan keadilan sosial, dan membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera sesuai dengan Kerajaan Allah. Teologi sosial memandang bahwa keadilan, kesetaraan, dan perdamaian bukan hanya harapan retorik, tetapi tujuan yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakat, mengutamakan keterlibatan aktif dalam memperjuangkan hak-hak manusia, memperbaiki struktur sosial yang tidak adil, dan mempromosikan perdamaian di tengah konflik. Dengan demikian, prinsip-prinsip Mikha 6:8 mengajarkan bahwa iman Kristen mencakup dimensi sosial yang memerlukan keterlibatan aktif dalam memperjuangkan keadilan, solidaritas, dan pelayanan di tengah-tengah Masyarakat.

Relevansi Oikumenisme dalam Mewujudkan Keadilan Sosial

Prinsip oikumenis mendorong kerja sama lintas gereja dalam menghadirkan kesatuan dan solidaritas sosial. Dalam kaitannya dengan keadilan sosial, gerakan ini menekankan pentingnya komitmen bersama untuk membela yang tertindas dan memperjuangkan kesejahteraan kolektif. Hal ini sejalan dengan esensi Mikha 6:8, yang menuntut tindakan konkret dalam memperbaiki ketimpangan.

Namun, sebagian pihak menilai bahwa gerakan oikumenis sering kali terlalu fokus pada kesatuan internal gereja dan belum optimal dalam menyuarakan isu-isu keadilan di ruang publik. Gereja harus menjadi garda terdepan dalam menyuarakan keadilan sosial dalam praktik ibadah dan menjadi isu khotbah yang akan terus digaungkan dihadapan jemaat yang kelak akan melakukan keadilan sosial (D.A, 1997). Di sinilah letak pentingnya sintesis dari penelitian ini: nilai-nilai Mikha harus menjadi fondasi teologis bagi gerakan oikumenis yang bukan hanya bersifat ritual dan simbolik, tetapi aktif menyentuh realitas sosial. Gereja-gereja di Indonesia perlu mengambil peran profetik dalam masyarakat majemuk dengan menjadi suara keadilan, sebagaimana nabi Mikha menjadi corong kritik atas ketimpangan zamannya. Tak ketinggalan pula peran seorang pemimpin gereja yang peka dan bersuara lantang Ketika praktik ketidakadilan sosial marak terjadi (I, 2005). Dalam praktiknya, hal ini dapat diimplementasikan melalui pelibatan aktif dalam advokasi kebijakan, pemberdayaan masyarakat marginal, dan kolaborasi lintas iman. Kerja sama ini bukan hanya memperkuat posisi gereja secara sosial-politik, tetapi juga menjadi wujud nyata dari kasih dan kesetiaan kepada Tuhan dan sesama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap kitab Mikha 6:8 melalui pendekatan deskriptif-kualitatif dan studi literatur, disimpulkan bahwa prinsip berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati memiliki relevansi teologis dan sosial yang kuat dalam merespons ketidakadilan di Indonesia serta dapat dijadikan fondasi etis dalam gerakan oikumenis untuk mendorong keadilan sosial. Walaupun tidak dapat dipungkiri realita dalam pelaksanaan gerakan oikumene untuk menjalankan misi gereja yakni perdamaian dan keadilan social yang dimana gerakan oikumene yang bertujuan untuk mewujudkan kesatuan gereja dan melibatkan gereja dalam perdamaian serta keadilan sosial menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang kompleks. Tantangan utama dalam gerakan oikumene, terutama dalam konteks Indonesia, berkaitan dengan perbedaan denominasi, doktrin, dan praktik keagamaan yang sangat bervariasi. Meski tujuan utama oikumene adalah kesatuan, realitasnya sering kali sulit dicapai karena keberagaman yang ada di dalam gereja-gereja. Seiring dengan sejarah perpecahan gereja sejak masa Reformasi, perbedaan dalam ajaran, liturgi, dan pemahaman teologi tetap menjadi kendala besar dalam membangun persekutuan yang sejatinya penelitian ini memberikan kontribusi teologis. Namun demikian penelitian ini memberi kontribusi positif dalam integrasi antara teks Alkitab dan konteks sosial sebagai paradigma baru dalam studi teologi publik, yang selanjutnya dapat dikembangkan melalui penelitian lapangan untuk menguji penerapannya dalam komunitas gerejawi dan masyarakat luas.

REFERENSI

- Arfah, A., & Arif, M. (2023). *Pembangunan Ekonomi, Keadilan Sosial Dan Ekonomi Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam*.
- Bangun, J., & Sinaga, R. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani Dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen. *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen, Vol.1 no.2*.
- Brown, F., s. R. Drivers, Charles A. Briggs. (1997). “ קָדַשׁ .” *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Clarendon Press.
- Budiman, S. R. (2024). *Kritik Sosial Mikha 6:6-8 Di Dalam Menyikapi Ketidakadilan Sosial Dan Relevansinya Pada Masa Kini*.
- D.A, C. (1997). *Gereja Zaman Perjanjian Baru & Masa Kini*. Gandum Mas.
- Dyrness, W. (1993). *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Henry, M. (2023). *Tafsiran Matthew Henry kitab Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, dan Maleakhi*. Momentum.
- Hill, A. E. (2021). *Survei Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- I, C. R. (2005). *Chandra, Robby I. Ketika Pemimpin Harus Menghadapi Perubahan*. Mina Media Informasi.
- Kaiser Jr, W. C. (1991). The Meaning of the Old Testament Term “Khesed” as Reflected in the LXX. *Journal of the Evangelical Theological Society, 34(1), 43–56*.
- Koan, F., & Akoit, P. F. L. (2020). *BERGEREJA DALAM RUANG PUBLIK Menampilkan Wajah Allah bagi Konteks Pluralitas Agama di Indonesia*. Widina Media Utama.
- Manullang, M. (2019). Misi Dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal IAKN Tarutung Teologi Cultivation*.
- Melisa, M., Khoiriyah, E., & Bagus Priyono Pamungkas, B. (2023). *Kedudukan Hukum Dalam*

- Mewujudkan Keadilan Dan Kesejahteraan Di Indonesia. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, Vol.2 No.2.
- Palau, L. (1989). *Bagaimana Seseorang Menjadi Kristen; Polah Hidup Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Panjaitan, T. P. T. (2020). Tanggung Jawab Umat Tuhan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat: Kajian Biblika Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Misi Wiliam Carey*.
- Parsons, B. (2014). *John Calvin Sebuah Hati Untuk Ketaatan, Doktrin dan Puji-Pujian*. Momentum.
- Rotlisberger, H. (2010). *Firmanku Seperti Api (Para Nabi Israel)*. BPK Gunung Mulia.
- Sila, U. (2024). MERAWAT KEBHINEKAAN Dialog Interreligius sebagai Upaya Membangun Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama. *Melo Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.4, No.2. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v4i2.163>
- Siregar, E. M. S. (2024). *Diktat Kuliah Oikumene, Sekolah Tinggi Teologi Makedonia Ngabang*.
- Smith, G. V. (2001). "Micah." *In The New American Commentary: Vol. 19 A*. Broadman & Holman Publishers.
- Strong, J. (2010). "כִּי יִשְׁׁר." *The New Strong's Expanded Exhaustive Concordance of the Bible*. Thomas Nelson Publishers.
- Yanti, M. E., & Daud, E. (2024). Teologi Konstruktif Kitab Mikha Sebagai Kompilasi Sejarah Teks. *Jurnal Efata Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, Vol 10, No.2.